

WAHYU DAN PERUBAHAN MASYARAKAT (TINJAUAN SOSIO-HISTORIS)

Abstrak

Dalam bahasa agama, wahyu dapat dipahami sebagai sebuah petunjuk atau hidayah. Pemahaman ini mengandung makna bahwa sesungguhnya konotasi wahyu tidaklah terbatas hanya pada teks-teks tertulis (kitab suci) semata, melainkan juga mencakup teks-teks yang tidak tertulis (prilaku alam semesta dan prilaku sosial masyarakat atau seiring disebut dengan sunnatullah).

Islam, melalui kitab suci Al-Qur'an, telah menjelaskan bahwa wahyu tidak bisa dipisahkan dari realita kehidupan masyarakat. Melalui kajian historis dapat diketahui bahwa moralitas Islam sesungguhnya banyak mengadopsi moral Arab pra-Islam, yang diverifikasi kemasanya dengan memasukkan nilai-nilai kebenaran (tauhid), keadilan dan kesetaraan. Inilah tiga fungsi wahyu yang ditanamkan oleh Islam dalam rangka merekonstruksi suatu masyarakat yang hidup dalam kezaliman dan ketertindasan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa wahyu dalam Islam senantiasa sejalan dengan gerak realita kehidupan masyarakat. Dapat pula ditegaskan di sini bahwa wahyu dalam kategori kitab suci memang sudah berakhir dengan kitab suci Al-Qur'an. Namun, wahyu dalam kategori revolusi sosial akan tetap hidup sesuai dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.

A. Pendahuluan

*Irsyadunnas adalah dosen
Jurusan Bimbingan dan
Penyuluhan Islam, Fakultas
Dakwah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.*

Konsep wahyu dalam Islam merupakan sebuah konsep universal, yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Wahyu merupakan sebuah proses komunikasi antara Sang Khaliq dengan makhluk-Nya, terutama manusia. Wahyu secara garis

besarnya dapat di bagi dua yaitu pertama wahyu dalam pengertian kitab suci dan kedua wahyu dalam pengertian perilaku alam dan sosial (sunnatullah).

Wahyu dalam pengertian yang pertama proses kedatangannya bersifat transendental-immaterial. Proses ini cukup sulit bisa diterima akal secara umum, karena mustahil Tuhan yang bersifat immaterial bisa berkomunikasi dengan manusia yang bersifat material. Namun demikian, menurut kajian para ahli, komunikasi itu sangat mungkin terjadi melalui kode-kode tertentu.

Menurut Nasr Hamid, komunikasi wahyu, yang *nota bene* bukan komunikasi verbal, tidak terlalu sulit diterima oleh umat Islam jika dipahami melalui pendekatan kultural. Budaya Arab pra Islam sesungguhnya sudah mengenal alam lain (gaib) di luar alam nyata ini yang dihuni oleh jin dan setan. Bahkan bukan hanya sekedar mengetahui, tetapi mereka juga meyakini bahwa antara manusia dan jin bisa terjadi komunikasi melalui bahasa-bahasa tertentu.¹

Dengan adanya fenomena seperti di atas, maka komunikasi wahyu yang bersifat transendental-immaterial dapat diterima oleh masyarakat Arab. Karena itulah, mereka tidak mengingkari fenomena wahyu melainkan mereka tidak bisa menerima muatan-muatan dari wahyu yang sebagian besar bertentangan dengan keyakinan dan aturan hidup mereka sehari-hari.

Sedangkan wahyu dalam pengertian yang kedua adalah seperti yang dinyatakan oleh Ziaul Haq bahwa perubahan atau revolusi yang terjadi dalam masyarakat tidak lain sebuah peran wahyu. Karena itulah para nabi banyak melakukan gerakan revolusi sosial terhadap masyarakatnya yang sudah rusak (korup, tirani, diskriminatif dan eksploitatif) dan membawanya kepada kondisi yang baik dan lebih baik (bermoral, berkeadilan dan berprikemanusiaan).

Dengan demikian, fenomena wahyu sesungguhnya tidak terpisah dari realitas, meskipun fenomena itu merupakan bagian dari konsep-konsep budaya. Hal ini memberikan isyarat bahwa sesungguhnya wahyu

¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Terj. Khoirun Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 30-40.

itu bukanlah sesuatu yang abstrak melainkan sebuah konsep yang berjalan seiring dengan realitas. Persoalan inilah yang seharusnya dikedepankan oleh Islam, sehingga ia tidak dianggap sebagai sebuah agama yang melangit (yang hanya bisa dipahami oleh Tuhan) akan tetapi membumi. Untuk itulah perlu dipahami secara lebih cermat apakah sesungguhnya yang dimaksud dengan wahyu dalam konsep Islam, bagaimana latar belakang munculnya serta bagaimana pula fungsinya terhadap proses perubahan masyarakat.

B. Konsep Wahyu

Wahyu dalam ungkapan Al-Qur'an, yang terulang sebanyak 104 kali,² bisa diartikan bermacam-macam seperti isyarat/tanda (QS. Maryam/19: 11), ilham/petunjuk (QS. Al-Qashash/28: 7, Al-Maidah/5: 111), ilham garizah/naluri (QS. An-Nahl/16: 68), bisikan (QS. Al-An'am/6: 112).³

Pemaknaan wahyu, dalam konteks ilham atau petunjuk, patut disimak penjelasan dari Sachedina tentang persoalan wahyu ini. Menurutnya wahyu dapat dibagi menjadi dua yaitu wahyu dalam pengertian petunjuk yang datang kepada manusia melalui tindakan penciptaan Ilahi. Dalam istilah lain dia menyebutnya dengan petunjuk universal melalui fitrah. Kedua wahyu dalam pengertian petunjuk yang diberikan kepada para nabi berupa risalah Ilahi atau lebih akrab dikenal dengan istilah kitab suci.⁴ Antara wahyu dalam pengertian petunjuk universal dengan wahyu dalam pengertian kitab suci terdapat korelasi yang signifikan, karena keduanya itu berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan.

Di samping dua bentuk wahyu tersebut, manusia juga diberi oleh Tuhan petunjuk natural (pra wahyu) yang berfungsi untuk menilai dan memilih mana yang baik (yang harus dikerjakan) dan mana yang tidak baik (yang harus ditinggalkan).⁵ Dengan petunjuk inilah manusia diberi

² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Qutub, 1945), hlm. 752-754.

³ Wahbah Zulaiiy, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Jil. VI, hlm. 31.

⁴ Abdul Azis Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman*, Terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 151.

⁵ *Ibid.*, hlm. 151-152.

kebebasan oleh Allah untuk menerima atau menolak keimanan, mempercayai atau mengingkari wahyu Tuhan. Fenomena ini diungkapkan secara jelas dalam al-Qur'an:

"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatan niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit...(QS. Al-An'am/6:125).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa ada manusia yang mendapat petunjuk dan ada manusia yang tersesat. Kedua hal itu sepenuhnya dikembalikan kepada manusia yang telah diberi kebebasan untuk memilih, karena itu mereka harus bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Berbeda dengan Sachedina, Zia memaknai wahyu itu dengan tanda atau bukti (kebesaran Tuhan). Dia mengatakan bahwa wahyu adalah sebuah tanda atau bukti (kebesaran Tuhan) yang dapat ditangkap oleh seorang pemerhati untuk kemudian direnungkan dan dipahami. Wahyu dalam pengertian seperti di atas lebih dikenal dengan istilah *sunnatullah*, baik yang berkaitan dengan gejala-gejala alam, seperti bumi, langit, matahari, bulan dan lainnya ataupun yang berkaitan dengan gejala-gejala sosial, seperti moral, kebebasan, kesejahteraan, pengetahuan, penindasan, kezaliman dan lainnya (QS. Al-Baqarah/2: 164, Rum/30: 20-25).⁶

Wahyu dalam konteks ini diapresiasi oleh al-Qur'an dengan sebuah tamsil:

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah, maka Kami keluarkan dengannya berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran (57). Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur (58). (QS. Al-A'raf/7: 57-58).

⁶ Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*, Terj. E. Setiyawati al-Khattab, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 10.

Mengomentari ayat di atas, Zia menyatakan bahwa sebuah tatanan sosial yang adil dan egaliter adalah seperti tanah yang baik, subur, makmur, sehat, seimbang dan progresif yang mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan, kekuatan-kekuatan dan bakat-bakat para anggota masyarakatnya. Sebaliknya sebuah tatanan sosial yang tidak adil dan diskriminatif yang digerogoti oleh korupsi dan kejahatan, pertentangan dan perpecahan, kedengkian dan kecurangan, seperti halnya sebidang tanah yang tandus dan gersang di mana tak sesuatupun dapat tumbuh atau bisa tumbuh tapi layu, kering kerontang.⁷

Pada sisi yang lain, Zia menyatakan bahwa wahyu merupakan inspirasi-inspirasi ilahiyah (kitab suci) yang diberikan kepada para nabi. Wahyu dalam pengertian ini berfungsi sebagai sebuah standar kebenaran. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa konsepsi agama tentang wahyu adalah kombinasi dari keduanya yaitu antara sunnatullah dan inspirasi-inspirasi ilahiyah yang diterima oleh seorang Nabi, khususnya di sini Nabi Muhammad SAW. Kombinasi dari keduanya itulah yang kemudian didokumentasikan oleh kitab suci, dalam hal ini al-Qur'an.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa muatan-muatan wahyu dalam kitab suci al-Qur'an terdiri dari dua kategori yaitu informasi dan konfirmasi. Kategori informasi banyak berbicara tentang keimanan, sedangkan kategori konfirmasi banyak berbicara tentang persoalan-persoalan kehidupan dan alam. Satu hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwa konfirmasi al-Qur'an tidak mencakup secara rinci berbagai macam persoalan kehidupan dan alam melainkan secara global. Rincian dari persoalan-persoalan tersebut harus dicari melalui perilaku sosial dan alam (sunnatullah) yang *nota bene* juga merupakan bahagian dari wahyu.

C. Wahyu: Al-Qur'an dan Perubahan Masyarakat

Wahyu dalam konteks al-Qur'an memiliki latar belakang historis yang cukup kompleks. Kemunculan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab memberikan arti tersendiri bagi perkembangan Islam secara keseluruhan. Dari data-data sejarah terdapat informasi yang menjelaskan

⁷ *Ibid.*, hlm. 14.

bahwa ada beberapa sikap dan karakter yang telah menjadi budaya bagi masyarakat Arab waktu itu.

Budaya yang paling kental adalah budaya berhalaisme. Tata cara penyembahan mereka merupakan suatu penyembahan magis berdasarkan paham polidemonisme dan dinamisme.⁸ Budaya ini masih bersifat primitif dan jauh dari nilai peradaban (bersifat jahiliah).

Falsafah hidup yang mereka anut adalah pesimisme-materialisme.⁹ Mereka menganggap bahwa kehidupan di dunia ini adalah satu-satunya kehidupan yang ada. Oleh karena itu, kematian dalam pandangan mereka adalah akhir dari segalanya. Pandangan hidup semacam ini telah membawa mereka kepada jurang hedonisme. Dunia bagi mereka adalah suatu kenyataan yang buruk dan sia-sia, namun mereka tidak bisa menghindarinya. Mereka harus menerima tawaran yang diberikan oleh dunia meskipun tawaran itu buruk. Karena itulah tercatat dalam sejarah bahwa orang-orang Arab terpaksa harus berperang (perang antar suku) dalam rangka mempertahankan diri, memenuhi kebutuhan hidup dan menguasai suatu wilayah.

Di samping falsafah hidup, mereka juga memiliki falsafah moral yang dikenal dengan istilah etika materialistik, karena yang menjadi tolak ukur mereka adalah pertimbangan-pertimbangan materi duniawi. Ada beberapa konsep moral yang mereka anut di antaranya loyalitas (kesetiaan), keberanian, kesabaran, ketulusan (kejujuran), dan kehormatan.

Konsep loyalitas yang mereka anut adalah loyalitas murni berdasarkan suku dan pertalian darah.¹⁰ Karena itulah mereka rela mengorbankan jiwa dan raga atas nama suku, meskipun yang dipertahankan itu keliru atau bertentangan dengan konsep moral yang rasional dan universal.

Sifat keberanian atau kejantanan merupakan konsep moral lain yang mereka anut. Sehubungan dengan kondisi alam, tempat mereka hidup, yang gersang dan keras, sifat seperti itu menjadi suatu keniscayaan.

⁸ Muhammad Fazlurrahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Terj. Juniario Ridwan, (Bandung: Risalah, 1984), hlm. 223.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Philip K. Hitti, *Dunia Arab*, Terj. Usuludin Hutagalung, (Bandung: Sumur Bandung, t.th), hlm. 22.

Mereka terpaksa menyerang dan membinasakan lawan-lawan, yang *nota bene* saudara mereka sendiri, demi mempertahankan hidup.¹¹

Kondisi kehidupan yang kasar dan sulit serta selalu diliputi oleh perang saudara telah memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi mereka untuk selalu bersabar menghadapinya. Konsep sabar ini sesungguhnya bukan dalam kerangka moralitas, tetapi erat kaitannya dengan sifat keberanian mereka dalam mengarungi lautan gurun Arabia yang tandus dan gersang.

Di samping itu, mereka juga sangat menghargai kejujuran. Meskipun mereka hidup jauh dari peradaban, terutama penduduk Arab utara, mereka mengetahui dengan baik bahwa kejujuran adalah suatu kebajikan yang diakui oleh seluruh umat manusia. Kejujuran menurut mereka memberikan andil yang cukup besar terhadap kehormatan seseorang.

Dari beberapa sikap di atas yang paling mereka banggakan dan pertahankan sampai titik darah penghabisan adalah kehormatan suku. Nilai kehormatan bagi mereka tidak dilihat dari sikap dan kepribadian individu, melainkan dari kehebatan sukunya. Dengan demikian kehormatan suku menjadi landasan bagi kehormatan anggotanya. Kebajikan terbesar bagi para anggota adalah menanamkan dan memelihara suatu nafsu yang gigih dan tidak pandang bulu untuk mempertahankan kehormatan suku.¹²

Naluri kehormatan seperti ini telah melahirkan semangat keangkuhan dan balas dendam dalam diri mereka. Bagi mereka loyalitas terhadap suku merupakan di atas segala-galanya. Naluri kehormatan seperti ini tidak mengenal hak azazi manusia. Hal ini pulalah yang telah melahirkan suatu struktur sosial masyarakat yang bercorak aristokrasi-feodalistis. Struktur sosial semacam ini membolehkan seorang bangsawan melakukan penindasan dan eksploitasi terhadap rakyat jelata (budak dan hamba sahaya).¹³

Dalam konteks *background historis* seperti itulah wahyu al-Qur'an muncul untuk melakukan perubahan dan reformasi. Persoalan yang paling awal dikritik al-Qur'an adalah persoalan aqidah.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 19.

¹² *Ibid.*, hlm. 21.

¹³ Muhammad Fazlurrahman Ansari, *op. cit.*, hlm. 228.

Al-Qur'an mendobrak secara radikal aqidah umat yang sudah menyimpang dari kebenaran yang bersifat politeisme (menyembah berhala) dan mengembalikannya kepada aqidah yang benar (yang diajarkan oleh para nabi) yaitu aqidah monoteisme (menyembah Tuhan yang satu, Allah).¹⁴

Di samping aqidah, kedatangan Islam dengan wahyu al-Qur'an juga membawa sebuah konsep baru tentang falsafah kehidupan. Al-Qur'an menawarkan sebuah falsafah kehidupan yang berlandaskan kepada paham optimisme.¹⁵ Kehidupan di dunia ini bukanlah suatu penderitaan, melainkan sebuah rahmat dan kebahagiaan yang diberikan Tuhan kepada umat manusia. Oleh karena itu manusia harus bisa menikmati kehidupan dunia ini dengan sebaik-baiknya, tanpa harus merusak dan memperebutkannya dengan berbagai macam cara seperti peperangan.

Selanjutnya al-Qur'an juga menegaskan bahwa kehidupan di dunia ini bukanlah akhir dari segala-galanya, karena akan ada kehidupan yang lain yaitu kehidupan di akhirat.¹⁶ Al-Qur'an mengajarkan bahwa kehidupan dunia ini adalah sebuah realitas (bukan sia-sia). Dia merupakan sebuah estafet kehidupan untuk menuju kehidupan selanjutnya. Meskipun sebagai estafet, bukan berarti manusia boleh lalai dalam menjalaninya. Karena untuk mendapatkan kehidupan yang baik di akhirat, manusia harus bisa menjalani kehidupan dunia ini dengan baik juga.¹⁷ Manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya. Inilah falsafah kehidupan yang ditanamkan al-Qur'an yang berbasis optimisme bukan pesimisme.¹⁸

Berkaitan dengan falsafah moral arab pra Islam, al-Qur'an sangat akomodatif, realistik dan jujur. Al-Qur'an membenarkan etika-etika yang sudah dibangun oleh masyarakat Arab ketika itu. Hanya saja yang direformasi oleh al-Qur'an adalah pada tataran ontologis dan aksiologisnya, sedangkan secara epistemologis al-Qur'an membenarkannya.

¹⁴ Lihat QS. Al-'Alaq/96: 1-5.

¹⁵ Lihat QS. Al-Hasyar/59: 18.

¹⁶ Lihat QS. Al-Baqarah/2: 4, Kahfi/18: 35-36, Jatsiyah/45: 26.

¹⁷ Lihat QS. Al-Qashash/28: 77.

¹⁸ Muhammad Fazlurrahman Ansari, *op. cit.*, hlm. 223.

Loyalitas (kesetiaan) yang dimiliki oleh masyarakat sebagai sebuah etika materialistik, diadopsi oleh Islam dengan sebuah pemahaman baru. Kesetiaan bukan lagi ditujukan kepada suku (atas nama suku) melainkan ditujukan kepada Allah (Pencipta alam semesta).¹⁹ Inilah kesetiaan yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan etika spritualistik yang bersifat vertikal dan horizontal. Secara vertikal seorang muslim harus loyal terhadap Tuhan dan nabi-Nya, sebagaimana yang sudah diikrarkan dalam perjanjian primordial dihadapan Tuhan.²⁰ Secara horizontal seorang muslim juga harus bisa menanamkan sifat kesetiaan itu dalam berhubungan dengan manusia lain berdasarkan hak (perintah) ilahi, bukan atas dasar sukuisme atau yang lainnya.²¹

Begitu juga sifat keberanian yang dimiliki oleh masyarakat Arab juga diakui oleh al-Qur'an sebagai sebuah sifat yang mulia. Hanya saja keberanian yang diajarkan oleh Islam adalah keberanian yang berdasarkan kepada nilai-nilai disiplin dan keadilan, bukan keberanian yang berdasarkan hukum rimba.

Tak ketinggalan sifat kesabaran, kejujuran dan menjunjung tinggi kehormatan mendapatkan tempat yang mulia dalam ajaran-ajaran wahyu Allah. Kesabaran adalah senjata yang paling ampuh dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup. Kesabaran tidak identik dengan pesimisme, justru kesabaran itu merupakan langkah awal dalam mencapai sebuah kesuksesan dalam hidup (prinsip-prinsip optimisme).²² Kejujuran apalagi telah menjadi contoh yang paling nyata dari kemuliaan ajaran-ajaran Allah yang diejawantahkan langsung oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya sehari-hari. Begitu juga nilai kehormatan yang diajarkan oleh Islam berdasarkan pada etika universal dengan konsep semua manusia sama dihadapan Tuhan, yang membedakannya hanyalah ketaqwanya bukan suku, bangsa, bahasa, kulit dan yang lainnya.²³

¹⁹ Lihat QS. Al-Fath/48: 10.

²⁰ Lihat QS. Al-A'raf/7: 172.

²¹ Lihat QS. Ali Imran/3: 40.

²² Lihat QS. Ali Imran/3: 186.

²³ Lihat QS. Al-Hujurah/49: 13. Baca Muhammad Fazlurrahman Ansari, *op. cit.*, hlm. 225-228.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa menurut al-Qur'an keberadaan wahyu memiliki tiga tujuan, yaitu: 1) menyatakan kebenaran (tauhid), 2) memerangi kebatilan dan kezaliman serta 3) membangun sebuah komunitas atau persaudaraan berdasarkan keadilan/kesetaraan sosial. Kebenaran dan kebatilan merupakan dua sikap yang sangat kontradiktif. Kebenaran adalah ketetapan keimanan dan ketundukan terhadap kehendak dan rencana Ilahi. Seorang nabi, dengan penuh keimanan, akan selalu menyesuaikan ucapan, tindakan dan pikirannya dengan kebenaran. Oleh karena itulah, maka segala ucapan, tindakan dan pikiran nabi adalah bahagian dari kebenaran yang menjadi petunjuk (*way of life*) bagi umat manusia.²⁴

Al-Qur'an pernah memberikan sebuah ilustrasi yang sangat indah tentang kebenaran yang sejati, yaitu laksana cahaya di atas cahaya.²⁵²⁶ Kebenaran selalu diekspresikan melalui bahasa manusia, sehingga dapat dipahami oleh sebahagian besar umat manusia melalui metode-metode yang mereka miliki. Hamba-hamba kebenaran yang mencintainya senantiasa memperjuangkan kesetaraan sosial dan persaudaraan umat manusia. Dengan metode inilah mereka diharapkan akan mampu memantulkan cahaya kebenaran dan menyebarkannya ke seluruh dunia untuk membangun suatu tatanan sosial yang aktual yang berdasarkan nilai-nilai luhur Ilahiyah.²⁷

Lawan dari kebenaran adalah kebatilan atau kepalsuan. Kebatilan atau kepalsuan selalu bersifat semu, memperdaya, menyimpang, tidak alami serta berlawanan dengan kehendak dan rencana Ilahi. Kepalsuan adalah jalan orang-orang yang menolak kebenaran, keadilan/kesetaraan sosial dan persaudaraan.²⁸ Hamba kepalsuan senantiasa mengikuti kehendak gairah dan tujuan-tujuan yang semu. Mereka selalu tertipu oleh bayangan fatamorgana kehidupan.

²⁴ Lihat QS. Shaf/61: 9. Lihat Ziaul Haque, *op. cit.*, hlm. 33. Lihat Juga Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 36.

²⁵ Lihat Qs. An-Nur/24: 35.

²⁶ Lihat QS. An-Nur/24: 35.

²⁷ Khursid Ahmad, *Pesan Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 117-121.

²⁸ Lihat QS. An-Nur/ 24: 39-40.

Kebenaran dan kepalsuan bisa bersifat personal dan kolektif. Personal artinya jika seseorang dengan sepenuh hati mempersembahkan dirinya kepada jalan kebenaran dan meninggalkan kebatilan, seperti yang dilakukan oleh para nabi. Di samping itu, para nabi juga membawa kebenaran kepada masyarakat zamannya yang selalu ditipu dan diperdaya oleh kepalsuan kolektif. Umumnya mereka hidup dalam sebuah komunitas masyarakat yang diskriminatif dan eksploitatif (*qura zalima*).²⁹

Dalam konteks inilah, para nabi mencoba memahami dan meng-
ejawantahkan wahyu melalui sebuah gerakan sosial.³⁰ Mereka senantiasa memperjuangkan kebenaran yang bersumber dari wahyu Ilahi, tak terkecuali di sini Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah seorang Nabi Revolusioner yang memberontak terhadap tatanan sosial yang diskriminatif dan eksploitatif pada zamannya. Tujuan dari gerakan itu adalah berdirinya sebuah tatanan sosial yang berdasarkan kepada kebenaran (tauhid), keadilan/kesetaraan sosial dan persaudaraan umat manusia.

Gerakan sosial Muhammad SAW diawali dari perjuangan untuk menghapuskan perbudakan, yang telah mengakibatkan munculnya perbedaan kelas dan ekonomi dalam masyarakat.³¹ Lingkungan Mekah ketika itu telah dikuasai oleh aktifitas-aktifitas finansial dan sangat komersial. Masyarakat Mekah sudah digerogoti oleh disparitas sosial dan ekonomi yang akut, kebusukan moral dan kebobrokan agama. Kekerasan adalah hukum di mana suku-suku yang kuat menaklukan dan memperbudak suku-suku yang lemah. Anak-anak yatim, orang miskin dan para budak dieksploitasi oleh para lintah darat, bangsawan dan konglomerat. Begitu juga para agamawan memanipulasi tafsir kitab-kitab suci dan menerapkannya kepada kaum miskin di satu sisi, pada sisi yang lain membiarkan orang-orang kaya hidup dalam budaya suap menyuap.³²

Keadaan masyarakat sangatlah menyedihkan. Mereka diperlakukan seperti barang bergerak, bahkan seperti hewan, karena dianggap sebagai

²⁹ Ziaul Haque, *op. cit.*, hlm. 80-81.

³⁰ Dalam bahasa al-Qur'an sering disebutkan dengan kalimat: mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Lihat QS. Ath-Thalaq/65: 11.

³¹ Muhammad Fazlurrahman Ansari, *op. cit.*, hlm. 24-25.

³² Ziaul Haque, *op. cit.*, hlm. 218. Lihat juga Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 660.

harta milik para pemuka suku. Para wanita dan anak-anak tidak memiliki hak atas harta benda, karena yang menguasai diri mereka adalah suami atau ayah mereka. Masyarakat suku (tribal) menganut prinsip bahwa yang kuat adalah yang benar dan berkuasa.³³

Konsep gerakan sosial yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW mengacu kepada dua prinsip dasar yaitu sholat dan zakat. Sholat merupakan suatu media untuk senantiasa mengingat dan merenungkan sumber luhur dari semua moralitas ilahi atau alami yang menanamkan cinta kebenaran, kejujuran, ketulusan dan keikhlasan dalam diri setiap manusia.³⁴ Dalam konteks sosial, sholat merupakan sebuah sistem, perilaku dan moralitas ideal yang secara langsung berhubungan dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip kebenaran, keadilan sosial dan cinta kasih sesama manusia.

Secara konseptual sholat lebih luas maknanya ketimbang tata cara mekanik dan legalistik sempit dari pemujaan dan penyembahan yang hanya bersifat ritualistik.³⁵ Sholat bukanlah semata-mata hanya rapal-rapal verbal dari sejumlah formula esoterik (yang hanya dipahami oleh sejumlah orang tertentu saja) atau kata-kata ajaib yang pelaksanaannya dianggap melepaskan orang dari seluruh tanggung jawab moral terhadap sesama.³⁶

Sholat adalah sebuah konsep universal, sebuah kesadaran abadi dari sebuah proposisi moral, cita-cita sosial, keadilan ekonomi, cinta kasih dan persaudaraan. Ini adalah sebuah kesadaran atas sesuatu yang Maha Agung, sebuah cara untuk mencapai tujuan-tujuan moral yang lebih tinggi yang membuat manusia merdeka dan mulia, setara dan berharga.³⁷

Dari prinsip luhur inilah mengalirnya prinsip zakat, yaitu suatu metode untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan sosial yang sempurna bagi anggota komunitas masyarakatnya. Zakat bukanlah sebuah pemberian

³³ Kekuasaan semacam ini dikenal dengan istilah kekuasaan plutokrasi yaitu semacam pemerintahan yang dikuasai oleh elit ekonomi atau kapitalis pedagang (*merchant capitalist*) yang tidak memiliki rasa tanggung jawab sosial. Lihat *ibid.*, hlm. 661.

³⁴ Ziaul Haque, *op. cit.*, hlm. 234-235.

³⁵ Lihat QS. Al-Anbiya/21:73, Ibrahim/14:37-41, Maryam/19:55.

³⁶ Ziaul Haq, *op. cit.*, hlm. 248-249.

³⁷ Lihat QS. Al-Hajj/22: 34-35. Lihat Ziaul Haq, *op. cit.*, hlm. 250.

amal, bukan pula sebuah ritual ataupun derma, melainkan lebih sebagai sebuah simbol pengorbanan, cinta kasih dan perasaan senasib-sepenangungan untuk orang-orang yang tertindas.³⁸ Dengan prinsip zakat inilah manusia bisa berbagi perasaan dan kepemilikan harta secara baik tanpa menimbulkan gejolak sosial.

Sholat dan zakat bukan hanya sebatas ritual-ritual hukum, melainkan mengandung prinsip-prinsip moral kreatif dari sebuah masyarakat Islam awal yang adil dan egaliter.³⁹ Dengan kata lain, dengan shalatlah manusia bisa melihat dan memperlihatkan kebenaran serta melalui zakatlah manusia mampu melihat dan memperlihatkan keadilan/kesetaraan sosial. Kebenaran dan keadilan/kesetaraan sosial merupakan dua pilar wahyu yang sudah ditegaskan oleh Allah.⁴⁰

D. Islam Agama Untuk Perubahan Masyarakat

Wahbah Zuhailiy, ketika menafsirkan al-Qur'an surat Ali Imran ayat 85, menyatakan bahwa term Islam dalam ayat tersebut mengandung arti ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri secara total kepada Allah.⁴¹ Makna ini sesungguhnya tercakup dalam ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang berbicara tentang Islam atau agama Islam, yang terulang sebanyak 153 kali.⁴²

Dalam al-Qur'an, Islam dinyatakan sebagai wujud penyerahan diri secara alamiah (natural) dari seluruh makhluk tanpa kecuali.⁴³ Oleh karena itu, manusia sebagai bahagian dari makhluk, sejak mereka dilahirkan pasti sudah memiliki watak Islam yaitu sikap tunduk, patuh dan berserah diri kepada Allah.⁴⁴ Sikap seperti ini, dalam konteks Ibrahim disebut dalam al-Qur'an dengan sikap *hanifan musliman*, yaitu sikap untuk selalu konsisten berserah diri kepada Allah.⁴⁵

³⁸ *Ibid.*, hlm. 230.

³⁹ Lihat QS. Al-Mukminun/23: 1-11, al-Baqarah/2: 83.

⁴⁰ Lihat QS. Al-An'am/6: 115.

⁴¹ Wahbah Zuhailiy, *op. cit.*, Jil. III, 286.

⁴² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.*, hlm. 451-454.

⁴³ Lihat QS. Ali Imran/3: 85.

⁴⁴ Lihat QS. Rum/30: 30.

⁴⁵ Lihat QS. Ali Imran/3: 67.

Sikap pasrah, tunduk dan berserah diri kepada Allah merupakan sikap yang menjadi inti dari ajaran agama yang benar di sisi Allah. Karena itulah setiap agama yang benar disebut Islam. Inilah persoalan yang sering menjadi polemik dikalangan umat Islam, dengan mengacu kepada al-Qur'an QS. Ali Imran/3: 19 dan 83.

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam...(19).
Barang siapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya...(83).

Menurut Ibnu Kasir bahwa yang dimaksud dengan Islam dalam ayat tersebut adalah Islam dalam konteks agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁴⁶ Begitu juga Sayid Qutub menyatakan bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW telah menyempurnakan dan sangat inklusif terhadap agama-agama sebelumnya, sehingga sudah sepantasnyalah agama Islam ini menjadi agama seluruh umat manusia.⁴⁷

Berbeda dengan pendapat di atas, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa kata-kata Islam dalam ayat tersebut mengacu kepada Islam dalam pengertian umum (bukan pengertian khusus yang ditujukan kepada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW), yaitu Islam yang merupakan agama yang diajarkan oleh semua nabi tanpa membedakan antara nabi yang satu dengan nabi yang lainnya.⁴⁸ Lebih lanjut Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa pangkal agama itu adalah Islam meskipun syari'atnya bermacam-macam. Islam yang dimaksud di sini adalah sikap pasrah kepada hadirat Allah. Dalam konteks itulah sesungguhnya sangat tepat apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa para nabi itu adalah saudara satu ayah lain ibu dan agama mereka semua adalah sama.

Cak Nur juga setuju dengan pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa Islam yang terdapat dalam dua ayat tersebut harus dipahami secara umum.

⁴⁶ Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), II, h. 68.

⁴⁷ Sayyid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), Jil. I, h. 6

⁴⁸ Dikutip oleh Cak Nur dari kitab *Al-Risalat al-Tadammuriyah* Nurchalish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xiv.

⁴⁹ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), h. xxx

dan maknanya dikembalikan kepada makna asal yaitu sikap pasrah atau berserah diri kepada Allah. Dalam hal ini, dia juga mengutip komentar Muhammad Azad berkaitan dengan ayat tersebut yaitu *behold, the only (true) religion in the sight of God is (man's) self-surrender into him* (satu-satunya agama (yang benar) dalam penglihatan Tuhan adalah sikap berserah diri kepada-Nya).⁵⁰

Melalui ayat itu sesungguhnya al-Qur'an memperkenalkan bahwa kerangka ideal dari kesempurnaan hidup manusia adalah sikap tunduk kepada Tuhan. Sikap ini tidak hanya menjadi milik umat Nabi Muhammad SAW semata, tetapi juga menjadi milik umat-umat nabi yang lain. Oleh karena itu, kaum muslim (umat Nabi Muhammad SAW) tidak berhak memutuskan bahwa satu-satunya jalan menuju puncak kesempurnaan adalah agama Islam yang mereka anut. Karena, orang-orang yang benar di antara kaum agama monoteistik lainnya yang setia kepada agama yang diajarkan oleh nabi mereka juga akan mendapat penyelamatan dari Tuhan.

Islam yang demikian itulah yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan bersumberkan kepada wahyu Ilahi, baik wahyu dalam kategori kitab suci maupun wahyu dalam kategori sunnatullah (termasuk di sini gerakan sosial yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW).

Dengan mencermati penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa signifikansi wahyu bagi kehidupan masyarakat semakin jelas dengan kedatangan Islam dan Rasulnya Nabi Muhammad SAW. Islam datang dengan konsep wahyu yang universal. Wahyu, dalam konteks pemberi informasi kebenaran, dalam Islam tidak hanya bersumber dari kitab suci (al-Qur'an) semata, melainkan juga bisa dipahami dari berbagai macam perubahan dan perilaku sosial manusia.

Islam membawa sebuah konsepsi wahyu yang fitrawi yang tunduk kepada prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, ketulusan, keadilan, kesetaraan sosial, persaudaraan dan prinsip-prinsip lain yang melandasi berdirinya sebuah komunitas yang bebas dan setara. Prinsip-prinsip tersebut merupakan cita-cita dan misi dakwah yang diemban oleh seluruh nabi sepanjang zaman. Namun, karena kondisi dan situasi masyarakat yang

⁵⁰ *Ibid.*

senantiasa berubah, maka lembaga-lembaga sosial yang diletakkan dalam parameter prinsip-prinsip luhur tersebut juga berbeda-beda. Kandungan dan substansinya bervariasi sesuai dengan formasi-formasi dan tatanan-tatanan sosial ekonomi yang ada pada masing-masing masyarakat yang mereka hadapi.

Keterangan-keterangan di atas semakin memperjelas bahwa Islam sebagai agama wahyu bukanlah sebuah agama yang statis dan kaku, melainkan sebuah agama progresif yang selalu melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Pergantian atau regenerasi para nabi telah memperlihatkan contoh yang konkrit dalam hal ini. Namun demikian semuanya saling menegaskan kebenaran satu sama lain. Lembaga-lembaganya boleh berubah dan adat istiadatnya boleh bervariasi, tetapi kebenaran, keadilan dan persaudaraan tetap berdiri kokoh sebagai prinsip-prinsip masyarakat yang bebas, adil dan egaliter.

Dengan alasan-alasan seperti itulah Islam menekankan fakta wahyu yang signifikan. Islam mengakui eksistensi Tuhan dan menyatakan bahwa Dialah pencipta, Pengatur dan Pemelihara alam semesta. Dia memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai asal muasal, aturan dan fungsi segala sesuatu. Pengetahuannya mencakup masa lalu, sekarang dan akan datang. Dia punya cara tersendiri bagaimana cara mentransfer pengetahuannya itu kepada umat manusia yaitu melalui wahyu. Dia mewahyukan kepada manusia informasi kebenaran, mengenai berbagai macam persoalan kehidupan yang menuntut adanya pemecahan atau solusi yang benar dan tepat, melalui rasa dan rasio. Wahyu-Nya turun melalui dua media khusus yaitu kitab suci dan perilaku sosial masyarakat (peradaban). Keduanya itu saling melengkapi dan berjalan beriringan, bagaikan dua rel kereta api yang bisa mengantarkan penumpangnya sampai kepada tujuan yang dimaksud.

Jadi Islam sebagai agama wahyu, dalam pemahaman di atas, bukan berarti melegitimasi pandangan sekularisasi terhadap agama dan dunia. Karena dalam Islam ada landasan epistemologis yang tidak bisa ditinggalkan yaitu aqidah. Apapun yang dilakukan manusia dalam hidupnya di dunia ini harus dalam konteks mencari keridhaan Allah. Dalam konteks inilah sesungguhnya Islam yang dimaksud oleh ayat Al-Qur'an, sebagai *rahmatan lil'alam*, memberikan keselamatan kepada seluruh alam semesta (manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain).

Satu hal yang perlu mendapat perhatian serius dalam penjelasan-penjelasan di atas adalah perlu adanya rekonstruksi terhadap pemahaman makna wahyu dan Islam (perlu adanya pengembangan makna). Wahyu tidak cukup hanya dipahami sebatas konsep teks-teks kitab suci, akan tetapi juga bisa dipahami melalui pendekatan sosio-kultural. Begitu juga dengan Islam tidak cukup hanya dipahami sebagai sebuah agama eksklusif (agama Nabi Muhammad SAW), melainkan harus diberikan pemahaman yang lebih bersifat inklusif (agama seluruh Nabi). Dalam hal ini, konsep revolusi sosial memegang peranan penting. Islam yang dicari oleh masyarakat dunia sekarang ini adalah Islam yang mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap kondisi sosio-kultural masyarakat yang sudah akut. Di sinilah sesungguhnya posisi Islam sebagai *rahmatan lil' alamin*.

Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad,. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Qutub, 1945.
- Abu Zaid, Nasr Hamid,. *Tekstualitas Al-Qur'an*, Terj. Khoirun Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Ahmad, Khursid,. *Pesan Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1983.
- Ansari, Muhammad Fazlurrahman,. *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Terj. Juniarso Ridwan, Bandung: Risalah, 1984.
- Haque, Ziaul. *Wahyu dan Revolusi*, Terj. E. Setiyawati al-Khattab, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Hiiti, Philip K,. *Dunia Arab*, Terj. Usuludin Hutagalung, Bandung: Sumur Bandung, t.th.
- Kasir, Ibnu,. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Madjid, Nurchalish,. *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Qutub, Sayyid,. *Fi Zilal al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Raharjo, Dawam,. *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Sachedina, Abdul Azis, *Kesetaraan Kaum Beriman*, Terj. Satrio Wahono, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2001.

Ya'qub, Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Zuhailiy, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

